
**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA SISWA MELALUI TES TERTULIS:
PENDEKATAN UNTUK PERBAIKAN KEMAMPUAN BAHASA SISWA DI
SD NEGERI 064037 KEC. MEDAN TEMBUNG**

**Mufidatul Husna¹, Fuji Chintya², Halimatus Azizah Hutasuhut³, Ikhwaturrayuna⁴,
Khairunnisa Al Izzati⁵, Putri Nabila⁶, Try Rahayu⁷, Fitriani Lubis⁸**
mufidahusna12@gmail.com¹, fujichintya04@gmail.com², halimaazizah.hutasuhut@gmail.com³,
ikhwaturrayunalubis@gmail.com⁴, khairunnisaalizzati23@gmail.com⁵, putri101204@gmail.com⁶,
tryrahayu2003@gmail.com⁷, fitrifbs@unimed.ac.id⁸

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mayoritas siswa SD Negeri 064037 memiliki suku Mandailing. Terdapat beberapa siswa cenderung menggunakan dialek bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, sehingga berpotensi menimbulkan bullying dari teman sebaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kesalahan berbahasa yang umum terjadi pada siswa, baik dalam aspek tata bahasa, ejaan, maupun pengucapan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa pada siswa SD, seperti pengaruh lingkungan sosial dan kebiasaan berkomunikasi di rumah atau di lingkungan sekitar sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui analisis data dari observasi, wawancara, dan instrumen tes tertulis kepada siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa persentasi siswa yang memiliki kesalahan berbahasa hanya 20%. Sehingga pengaruh kesalahan berbahasa siswa cukup kecil terhadap teman sebaya atau lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berbahasa yang baik dan benar pada siswa di SD Negeri 064037 sudah bagus. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kesalahan berbahasa siswa Sekolah Dasar dan menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Kesalahan berbahasa, siswa, sekolah dasar.

ABSTRACT

This research was motivated by the majority of students at SD Negeri 064037 belonging to the Mandailing tribe. There are some students who tend to use regional dialects in their daily interactions, which has the potential to cause bullying from their peers. This research aims to identify patterns of language errors that commonly occur in students, both in the aspects of grammar, spelling and pronunciation. Apart from that, this research also aims to understand the factors that cause language errors in elementary school students, such as the influence of the social environment and communication habits at home or in the environment around school. The research method used in this study uses a qualitative descriptive method with data collection carried out through data analysis from observations, interviews and written test instruments for students. The research results stated that the percentage of students who had language errors was only 20%. So the influence of students' language errors is quite small on their friends or environment. This shows that the level of good and correct language skills among students at SD Negeri 064037 is good. Thus, it is hoped that the results of this research can provide better insight into elementary school students' language errors and become a basis for developing effective learning strategies in improving elementary school students language skills.

Keywords: language errors, students, elementary school.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar menjadi kunci utama dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Pada lingkungan pendidikan, proses pembelajaran bahasa dimulai sejak dini, di tingkat Sekolah Dasar. Namun, seringkali terdapat kesalahan berbahasa dalam teks tertulis siswa SD yang dapat memengaruhi pemahaman dan kemampuan berkomunikasi mereka. Bahasa terintegrasi dengan elemen lain dalam jaringan budaya. Pada saat yang sama, bahasa juga merupakan sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya, cara berpikir, dan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan kebudayaan Indonesia menuju peradaban modern seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan pengembangan cara berpikir yang bercirikan ketelitian, kecermatan, dan kemampuan menyatakan dengan jelas isi pikiran seseorang. Perkembangan bahasa merupakan kemampuan manusia yang paling kompleks dan menakjubkan. Anak-anak memperoleh keterampilan berbahasa secara bertahap, bukan secara tiba-tiba atau sekaligus. Kemajuan linguistik mereka erat kaitannya dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosial. Perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks.

Hendaklah kita benar-benar menyadari bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa sama sekali berbuat kesalahan-kesalahan secara sistematis (Tarigan, 2011: 126). Dengan mengkaji kesalahan-kesalahan tersebut, setidaknya ada tiga informasi yang diperoleh, yakni (1) sebagai umpan balik bagi guru, sampai sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh siswa, sehingga materi-materi apa saja yang masih tersisa dan harus dipelajari, (2) sebagai bukti bagi peneliti tentang bagaimana seseorang memperoleh dan belajar bahasa, dan (3) sebagai masukan bahwa kesalahan itu merupakan salah satu strategi yang digunakan Siswa dalam memperoleh bahasanya (Corder dalam Rusminto, 2011).

Analisis terhadap kesalahan berbahasa pada teks tertulis siswa di SD menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Dengan memahami jenis kesalahan yang sering terjadi, para pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, pemahaman terhadap kesalahan berbahasa juga dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan bahasa siswa secara keseluruhan.

Melalui artikel ini, kita akan menjelajahi beberapa jenis kesalahan berbahasa yang sering ditemui dalam teks tertulis siswa di tingkat SD. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap kesalahan-kesalahan tersebut, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa siswa Sekolah Dasar. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan saran-saran yang konstruktif bagi para pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengatasi kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut.

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kesalahan berbahasa dalam karangan siswa di SD, diharapkan kita dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di tingkat dasar, sehingga para siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara optimal untuk masa depan yang lebih cerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai desain penelitian. Menurut Zed (Rahayu: 2020), penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu

kesalahan berbahasa pada siswa SD. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek dan informan untuk memperoleh data yang akurat, terpercaya, jelas, dan lengkap.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 20 orang untuk mencakup variasi dalam tingkat kemampuan berbahasa anak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah: 2021), data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Sumber data primer diambil langsung dari hasil wawancara dengan guru dan tes tertulis pada siswa di SD Negeri 064037 Kecamatan Medan Tembung.

Adapun prosedur penelitian dilakukan dengan beberapa langkah berikut.

- a) Pengumpulan data: Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan tes
- b) Analisis data: Data wawancara dan tes tertulis yang diberikan kepada siswa. Tes tertulis diberikan kepada partisipan dan mereka diminta untuk menjawab secara mandiri.
- c) Analisis data: Data wawancara dan tes tertulis dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang paling umum.
- d) Interpretasi data: Data dari kedua instrumen akan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola kesalahan berbahasa yang dominan dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya.

Selanjutnya pengumpulan data yang dilakukan mencakup analisis data dari observasi langsung, wawancara dengan guru, dan instrumen tes tertulis kepada siswa untuk mengidentifikasi pola kesalahan berbahasa. Tes tertulis yang berisi beberapa pertanyaan dirancang untuk menguji kemampuan siswa dalam menulis dengan fokus pada tata bahasa, ejaan, dan pemilihan kata yang tepat. Wawancara dengan guru dilakukan untuk mendapatkan pandangan guru tentang kesalahan berbahasa yang paling umum dilakukan oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kegiatan wawancara dengan narasumber, penelitian ini memperoleh hasil bahwa pandangan Narasumber terhadap kesalahan berbahasa siswa dapat memunculkan pembullying. Total keseluruhan siswa di SD Negeri 064037 Kecamatan Medan Tembung berjumlah 380 siswa dengan mayoritas masyarakatnya suku Mandailing. Ketika ada siswa yang berbicara dengan dialek bahasa Mandailing dan terdengar oleh siswa lainnya, maka anak tersebut akan mendapat ejekan atau bully yang disebabkan karena adanya perbedaan dialek bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Namun, di sisi lain tidak seluruhnya siswa dapat menggunakan bahasa daerah Mandailing, sehingga 10 tahun yang akan datang budaya ini akan hilang karena bahasa itu kurang dikembangkan. Jadi untuk menetralsir keadaan tersebut kepala sekolah akan mendatangkan guru yang bisa berbahasa daerah agar anak-anak paham dalam belajar bahasa daerah serta adat istiadat dan bahasa asal daerah mereka juga tidak hilang.

Persentase tingkat kesalahan berbahasa siswa hanya sekitar 20%, jadi ada 80% anak yang sudah lancar berbahasa dengan baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan berbahasa anak di SD tersebut mencapai angka yang kecil, sehingga tidak berpengaruh signifikan pada kemampuan berbahasa teman sebaya mereka ataupun lingkungannya. Faktor yang melibatkan kesalahan berbahasa siswa adalah lingkungan keluarga atau orang tua. Orang tua di rumah yang menggunakan bahasa daerah dengan penuh dalam berbicara pada kehidupan sehari-hari dapat mengakibatkan dialek bahasa daerah tersebut terbawa oleh anak hingga ke lingkungan sekolah. Dengan kasus seperti ini, sebaiknya orang tua tidak sepenuhnya menggunakan bahasa daerah di rumah. Hendaknya orang tua juga menggunakan atau mengajarkan anak agar berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik secara umum.

Selain itu, guru juga berperan pada tingkat kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa agar siswa dapat merespon gaya bahasa yang baik dan benar. Di SD Negeri 064037, sebagian besar guru Junior selalu menggunakan media pembelajaran jenis audio visual yang berisi bahasa yang sudah disempurnakan. Sehingga media tersebut mempengaruhi anak-anak menjadi suka dengan bahasa yang berasal dari audio visual. Hal ini disebabkan guru Junior lebih kreatif dan inovatif, sementara guru yang senior ada sedikit kebiasaan berbicara dan mengajar menggunakan dialek bahasa daerahnya sendiri.

Selanjutnya kesalahan penulisan dalam tes tertulis yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V, banyak ditemukan kesalahan pemakaian huruf kapital seperti terjadi pada kasus-kasus berikut: (1) penulisan nama, (2) penulisan awal dan tengah kalimat serta tengah kata, dan (3) singkatan. Peneliti menemukan beberapa kesalahan yang dilakukan siswa dalam pemakaian huruf kapital, seperti “NAMA saya kirana”, seharusnya penulisan yang benar adalah “Nama saya Kirana.” Huruf kapital digunakan sebagai Huruf pertama unsur nama orang (Tim, 2016:5), nama bulan dan nama geografi (Tim, 2016:9). Akan tetapi, data penelitian menunjukkan adanya kesalahan penulisan pada huruf kapital. Selanjutnya kesalahan penyusunan kalimat juga terjadi karena adanya kalimat tidak yang lengkap, kalimat tidak hemat, dan kalimat mengandung interferensi bahasa lain.



Gambar 1. dokumentasi bersama narasumber Gambar 2. dokumentasi tes tertulis siswa

PEMBAHASAN

1. Interferensi Sebagai Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Interferensi adalah pengaruh bahasa lain yang bersifat mengganggu/merusak. Kalimat interferensi adalah kalimat yang terpengaruh oleh bahasa daerah atau bahasa asing. Bahasa Indonesia telah lama hidup secara berdampingan dengan Bahasa-bahasa daerah. Maka, suatu kewajaran apabila terjadi proses saling memengaruhi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal itu sejalan dengan pendapat Alwasilah (1985, p.132), yang mengungkapkan bahwa interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa dalam bentuk paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Pada akhirnya proses saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan.

Persentuhan kedua bahasa menimbulkan adanya kontak bahasa dan mengakibatkan perubahan sistem suatu bahasa. Mendukung pendapat sebelumnya, Wenreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010,p.120) menyebut interferensi sebagai perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Dalam proses belajar bahasa, memungkinkan terjadinya interferensi bahasa yang sangat sulit dihindari sehingga dapat mengakibatkan perubahan dan perkembangan bahasa. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa dan penerima. Bahasa dapat berkembang dengan cepat dan menyerap unsur-unsur asing jika penutur dan

penerima sering melakukan interferensi. Akan tetapi, upaya pemertahanan suatu bahasa dapat terhambat jika interferensi semakin sering dilakukan oleh para pengguna bahasa.

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat bergaul dengan lingkungan yang baru, maka mereka akan bertemu dan mengenal konsep baru. Dengan demikian, interferensi memegang dominasi yang sangat besar sebagai penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwito (1983,p.55) yang menjelaskan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kata, tata kalimat, dan tata makna.

2. Kesalahan Berbahasa dalam Tes Tertulis Siswa

Menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif. Keberhasilan menulis siswa sangat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kaya wawasan atau gagasan yang dimiliki penulis. Dalam praktiknya, hasil tulisan siswa berupa karangan dapat dianalisis berdasarkan isi karangan, ketepatan menggunakan kata, kalimat, dan ejaan. Namun kenyataannya, dalam menulis karangan masih sering ditemukan kesalahan berbahasa yang mengganggu capaian tujuan menulis.

Menurut Syafi'i (dalam Ghufron, 1984:102) kesalahan berbahasa adalah pemakaian unit-unit kebahasaan yang meliputi bentukan kata, kalimat, paragraf serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang melanggar kaidah-kaidah bahasa. Jika yang dimaksud bahasa itu adalah bahasa Indonesia, kaidah itu hanya kaidah bahasa Indonesia baku serta sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut dalam buku pedoman Ejaan Yang Disempurnakan.

Kesalahan berbahasa merupakan bagian dari belajar mengajar, baik dalam belajar secara formal maupun informal. Kesalahan berbahasa tersebut tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari bahasa kedua, tetapi juga oleh siswa yang mempelajari bahasa pertama. Dalam prosesnya, pembelajar banyak melakukan kesalahan agar dapat memperoleh keterampilan berbahasa sasaran. Susanto (2007:231) menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia oleh pembelajar asing mencerminkan tahapan proses pemerolehan bahasa Indonesia. Kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar asing menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan dasar yang diutamakan dalam pendidikan formal sehingga harus dimiliki siswa pada semua jenjang sebab sebagian besar tugas belajar diberikan dalam bentuk tulisan. Dengan menyadari pentingnya kemampuan menulis, sudah selayaknya pembinaan kemampuan menulis diupayakan untuk ditingkatkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat terutama pendidikan formal yang merupakan lembaga pendidikan yang secara intensif membina dan mengembangkan kemampuan menulis siswa.

3. Peran Guru terhadap Tingkat Kemampuan Berbahasa Siswa

a) Peran Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan, serta mendidik siswa agar berperilaku baik dalam berbicara, patuh terhadap aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat agar tidak berimbas dalam penggunaan bahasa. Tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa untuk memperoleh pengalaman lebih lanjut.

b) Peran Guru sebagai Motivator

Guru memberikan tugas kepada siswa selangkah demi selangkah sehingga tidak membingungkan siswa. Guru juga mengkonfirmasi pemahaman siswa terhadap tugas yang sudah diberikan dan menjelaskan kembali kepada siswa yang belum paham dengan tugas tersebut. Pernyataan berikut mengindikasikan bahwa guru sudah memenuhi

kriteria dalam perannya sebagai motivator. Guru cenderung mengapresiasi tugas-tugas yang dikerjakan siswa walaupun belum mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia secara optimal. Selain mengapresiasi, guru juga memberi dukungan dengan memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mengerjakan tugas dengan lebih baik.

c) Peran Guru sebagai Fasilitator

Iskandarwassid dan Sunendar (2009:244) bahwa keterampilan berbicara dapat dilatih melalui kegiatan yang melibatkan intelektual-Emosional, di antaranya berbagai bentuk diskusi, wawancara, bercerita pengalaman membaca, dan membaca nyaring. Berdasarkan pernyataan tersebut terindikasi bahwa guru sudah menerapkan sikap sebagai fasilitator menurut Mulyasa (2007:55) yaitu meningkatkan perhatian terhadap hubungan dengan peserta didik.

d) Peran Guru sebagai Demonstrator

Guru dapat menguasai materi yang diajarkannya kepada siswa. Guru dapat menjelaskan dengan baik setiap hal yang harus dikuasai siswa. Guru dapat mengembangkan materi pembelajaran dengan memberi contoh yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga meminta siswa untuk memperagakan percakapan dan memainkan peran. Guru menunjukkan sikap-sikap terpuji kepada siswa dengan menasihati hal-hal yang harus dilakukan dan dilarang dalam kehidupan sehari-hari siswa.

e) Peran Guru sebagai Emansitator

Emansipasi adalah pembebasan kaum budak menjadi kaum yang merdeka. Sebagai kaum pendidik, guru seharusnya menyadari bahwa dalam mengajarkan suatu hal harus terkandung unsur keadilan, penggugah semangat siswa, dan penerang dalam kegelapan generasi masa depan. Dengan modal memahami potensi siswa, menghormati setiap insan, guru hendaknya menyadari bahwa kebanyakan manusia merupakan budak stagnasi kebudayaan.

f) Peran Guru sebagai Mediator

Menurut Usman (2013:11), guru memiliki keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Guru terampil berinteraksi dengan siswa menggunakan kata-kata yang sopan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Guru sering mendekat ketika berbicara dengan siswa dan sesekali melakukan kontak fisik agar siswa merasa diperhatikan.

g) Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dalam pembelajaran bahasa Indonesia, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dalam keterampilan berbicara berdasarkan jenis tugas yang diberikan dan pembentukan nilai para siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan pola kesalahan berbahasa pada siswa di SD Negeri 064037 yang menggunakan dialek bahasa daerah terutama terjadi dalam aspek tata bahasa, ejaan, dan pengucapan. Meskipun terdapat kesalahan berbahasa, persentase siswa yang melakukan kesalahan tersebut hanya sebesar 20%, menunjukkan tingkat kemampuan berbahasa yang baik pada siswa di sekolah tersebut. Dalam tes tertulis siswa, masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa yang mengganggu capaian tujuan menulis. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial dan kebiasaan berkomunikasi di rumah atau lingkungan sekitar sekolah dapat mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa. Dalam hal ini guru berperan pada tingkat kemampuan berbahasa siswa dengan menggunakan media pembelajaran jenis audiovisual yang berisi bahasa yang disempurnakan agar siswa dapat

merespon gaya bahasa yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kesalahan berbahasa siswa Sekolah Dasar dan menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiana, N. (2018). "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan dalam Karangan Siswa" Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 1, 68-78.
- Basri, F., Sahib, H., & Kaharuddin. (2023). "Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia" *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2 (8), 3043-3052.
- Cahyani, A., Nurul Kemala Dewi, & Heri Setiawan. (2021). "Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Pada Teks Narasi Siswa Kelas V SDN 13 Manggelewa Kabupaten Dompu" *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (1), 41-49.
<https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia>
- Dhieni, Nurbiana, Lara Fridani. (2017) "Hakikat Perkembangan Bahasa Anak." Modul Paud. diakses pada tanggal 23 Maret 2024.
- Gufton, S. (2017). "Kesalahan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan" *Bastra*, 4 (1), 29-38.
DOI: <https://www.academia.edu/download/91880563/228862814.pdf>
- Hasim, E. (2018). "Perkembangan Bahasa Anak" *PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9 (2), 195-206.
Doi: <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.87>
- Johan, G., M. (2018). "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18 (1), 136-149.
DOI: 10.17509/bs_jpbs.v18i1.12153
- Nur Utami, M. (2018). "Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa yang Memiliki Keterampilan Berbicara Rendah" *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 22 (7), 2.131-2.141.
- Pandean, M., dkk. (2020). "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar" *School Education Journal*, 10 (2), 141-149.
- Pratiwi, S. H. (2017). "Taksonomi Linguistik: Kajian Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Keterampilan Menulis Kalimat Siswa BIPA Pemula Di Medan" *Prosiding SEMDI-UNAYA: Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA*, 1 (1), 20-27.
- Suryati, S. (2020). "Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar" *EDU-KATA*, 6 (1), 1-10.
- Zalmansyah, A. (2014). "Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Berdasarkan Taksonomi Kesalahan Berbahasa)" *SALINGKA: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 11 (2), 220-232.
Doi: <https://doi.org/10.26499/salingka.v11i02.2>